

Tengku Inong dari Dayah Salafiah Aceh: Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Mohd. Nasir*, Muhibuddin Muhibuddin, & M. Wali al-Khalidi

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

Jalan Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24411 Indonesia

e-mail: mohd.nasir@iainlangsa.ac.id, moehib@gmail.com,

walidy1991@gmail.com

Abstract: Study of Tengku Inong and character education has been done a lot, yet related local wisdom strategy has not been found. Its aim analyzing local wisdom of it in the success of program PPK. It is qualitative research by ethnopedagogical approach to the three salafiah Islamic teaching. Data source interviewing 5 Tengku Inongs and 10 students, observation and documentation. Data analysis was done qualitatively by three strages: data reduction, data display, conclusion/verification by hegemony Antonio Gramsci theory. Its result shows are three Tengku Inong strategies in character educating: First, by hareh/tengku assistant as a controller strengthens religious values; second, by beut seumeubet to strengthen the integrity value and independence; third, by keuramat to strengthen the value of mutual cooperation. Tengku Inong has succeeded in the PPK program using local wisdom strategies. The educator needs to build the concept of character education based on local wisdom along with height of moral decadence and fade locality values.

Keywords: Tengku Inong, Local Wisdom and Character Strengthening.

Abstrak: Penelitian tentang Tengku Inong dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan, namun mengaitkan dengan strategi kearifan lokal belum ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kearifan lokal Tengku Inong dalam mensukseskan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi pada tiga dayah salafiah (Darul Huda, RAMA, Bustanul Huda). Sumber data melalui wawancara 5 Tengku Inong dan 10 santriwati, observasi serta dokumentasi. Analisa data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan/verifikasi menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga strategi Tengku Inong mendidik karakter: Pertama, melalui hareh/asisten tengku sebagai pengontrol yang menguatkan nilai religius; kedua, melalui beut seumeubet untuk menguatkan nilai integritas dan mandiri; ketiga dengan keuramat untuk menguatkan nilai gotong royong. Tengku Inong telah mensukseskan program PPK menggunakan stategi kearifan lokal. Pendidik perlu membangun konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal seiring tingginya dekadensi moral dan melunturnya nilai lokalitas.

Kata Kunci: Tengku Inong, Kearifan Lokal dan Penguatan Karakter.

PENDAHULUAN

Kearifan Tengku Inong pada lembaga dayah salafiah di Aceh telah mampu mengembangkan jiwa para santriwati (Susanti et al. 2021), tabiat yang tidak baik pada santriwati telah tergantikan dengan karakteristik yang mulia, seperti; beramal dengan paksaan telah berubah dengan penuh keikhlasan (religious), jiwa keegoisan telah tergantikan dengan jiwa persaudaraan yang tinggi (nasionalis), perbedaan personal telah tergantikan dengan keseragaman bersama (gotong royong), kebiasaan menggunakan waktu pada tempat yang tidak bermanfaat telah tergantikan "beut seumeubeut" belajar sepanjang hayat (mandiri), (Nur Aini 2020). Tengku Inong telah menghegemoni para santriwati dayah salafiah dengan strategi kearifan lokalnya. (Nazaruddin, 2021)

Kajian tentang Tengku Inong ini tentulah bukan yang perdana. Telah ada penelitian sebelumnya terkait Tengku Inong. Beberapa kesarjanaan Aceh yang membahas tentang Tengku Inong sebagai pendidik, terlihat pada beberapa kajian literature review berikut, diantaranya: peran perempuan Aceh sebagai Tengku Inong dalam pengembangan masyarakat gampong (Bajari, 2017), peran Tengku Inong sebagai pemimpin bale beut (Lailatussaadah, 2017), Tengku Inong sebagai role model dalam pengembangan masyarakat gampong (Umaimah Wahid, Abdul Rozak, 2018). Tengku Inong bertugas mengajarkan seumeubet kepada santriwati perempuan di Meunasah (Subakat, 2017) Tengku Inong (umi) memiliki cakupan kekuasaan yang lebih luas, mereka merupakan agency yang melakukan negoisasi antara ruang public dan domestic (Srimulyani, 2009). Tengku Inong memiliki sense of moral Responsibility dalam menumbuh kembangkan pendidikan Islami di Aceh (Manan, 2017). Minimnya animo kesarjanaan Aceh mengkaji peran pendidik Tengku Inong dalam penguatan Pendidikan karakter (PPK) bagi santriwati

ini, menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji penelitian tersebut.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran Tengku Inong dengan kearifan yang dia miliki sebagai pendidik di dayah salafiah dalam menguatkan 5 nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter (PPK) bagi para santriwati melalui keseragaman yang berasal dari perbedaan personal dan kultural pada awal mereka menjadi santri. Kearifan Tengku Inong dengan kurikulum turun temurun juga menjadi titik fokus dalam kajian ini, saat lembaga pendidikan lainnya telah mengikuti strategi pendidikan modern untuk menyukkseskan program pemerintah melalui kegiatan ekstra kurikuler dan intrakurikuler (Dahliyana, 2017), namun Tengku Inong pada lembaga pendidikan non formal, dayah salafiah, tetap menggunakan tradisi lama (Nazaruddin, 2021) dalam melaksanakan amanah presiden tentang penguatan pendidikan karakter.

Dayah salafiah di Aceh merupakan lembaga pendidikan non formal dengan pendidikan berjenjang dari tingkat tajizi bagi santri pemula sampai dengan takasus bagi santri senior dengan kurikulum, metode, model pembelajaran turun temurun dari tengku-tengku terdahulu (Silahuddin, 2016). Dayah ini memiliki resistensi (tidak mengikuti perkembangan zaman), seperti modernisasi dayah dalam melakukan proses pembelajaran dengan merubah kurikulum dan model pembelajaran (Tullah, 2017), mereka tetap bertahan dengan tradisi lama dalam mendidik generasi milenial di era globalisasi.

Dewasa ini lembaga pendidikan terus melakukan revisi kurikulum melalui model dan metode pembelajaran untuk menjalankan amanah pemerintah menciptakan karakter yang baik, melalui pengintegrasian dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Utami, 2019; Tambak et al., 2022), tapi tidak dengan lembaga

pendidikan dayah salafiah mereka masih tetap bertahan dengan konsep pendidikan lama. Strategi pendidikan Tengku Inong yang masih tetap bertahan dengan kearifan lokal tanpa menyentuh modernisasi dalam penguatan pendidikan karakter menjadi titik fokus kajian ini.

KONSEP TEORI

Salah satu penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diamanatkan Presiden dalam Perpres no 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) mempertimbangkan kearifan lokal pada satuan pendidikan baik itu pendidikan formal, informal dan non formal (I Gusti Made Lasia, 2020). Kearifan lokal pada satuan pendidikan non formal kajian ini adalah dayah salafiah di Aceh dalam melaksanakan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Tengku Inong merupakan pendidik santriwati yang berasal dari latar belakang beragam kultural menuju 5 (lima) keseragaman karakter: religious, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong.

Kearifan lokal Tengku Inong dayah salafiah ini dilakukan melalui resistensi kemajuan perkembangan zaman yang menunjukkan mereka berposisi dan berperilaku untuk bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. (Herry-Priyono, 2016) Tengku Inong tetap menerapkan metode klasik, bertahan dengan konsep dayah seperti tempo dulu yang hanya mengkaji turats-turats kitab kuning. Pembelajaran dilakukan dengan konsep lama baik dari segi kurikulum, metode, media pembelajaran dan segala hal terkait pembelajaran secara turun temurun dari satu tengku ke tengku lainnya, yang mendirikan dayah baru "*kamoe bah jeut menoe manteng hana melet that jameun, sebab jameun nyan maken talet maken diplung*" (Abdullah 2021). Artinya: Biarlah kami seperti ini saja, tidak terlalu mengejar perkembangan zaman, karena bila dikejar maka ia semakin lari.

Tengku Inong memiliki strategi khusus untuk menguatkan karakter para santriwati. Strategi ini merupakan warisan turun temurun dari tengku-tengku sebelumnya melalui pemahaman *beut seumeubeut* dengan metode *duek gloeng*. Tengku membacakan kitab, para santriwati mendengarkannya dan menanyakan materi yang tidak dimengerti, juga dengan membentuk hahreh/asisten Tengku Inong sebagai pengawas yang mengontrol semua kegiatan para santriwati (Faisal, 2022). Ini dikatakan sebagai kearifan lokal karena merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan generasi sebelumnya secara turun temurun sebagai alat interaksi sosial dalam penguatan pendidikan yang tidak mengundang konflik (Aslam Nur, 2016) antara pendidik (Tengku Inong) dan peserta didik (santriwati). Disisi lain, kearifan lokal juga merupakan suatu bentuk resistensi terhadap budaya baru yang mulai diperlihatkan dan diikuti pada satu daerah. (Nasir, 2013). Alan Bicker menyatakan bahwa sanya kearifan local "*local knowledge is neither indigenious wisdom nor simply a form of science, but locally situated form of knowledge and performance found in all societies, comprising skills and acquired intelligence, which are culturally situated and responding to constantly changing social and natural environments.* (Bicker et al. 2004)

Lima pendidikan karakter yang dimaksud pemerintah adalah: *Pertama*, peserta didik diharapkan memiliki jiwa religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui toleransi, ketulusan, cinta damai, mencintai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. *Kedua*, peserta didik memiliki integritas, sebuah upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, melalui kejujuran, keadilan, keteladanan, kesetiaan, anti

korupsi, komitmen moral, tanggung jawab serta cinta pada kebenaran. *Ketiga*, peserta didik memiliki nasionalis dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya melalui taat hukum, disiplin, cinta tanah air, rela berkorban, cinta lingkungan, apresiasi budaya bangsa sendiri dan menjaga kekayaan budaya bangsa. *Keempat*, peserta didik memiliki kemandirian dengan tidak bergantung kepada orang lain, mempergunakan tenaga, pikiran waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-cita melalui kerja keras, profesional, kreatif, keberanian, menjadi pembelajar sepanjang hayat dan memiliki daya juang. *Kelima*, peserta didik memiliki jiwa gotong royong, suatu tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama melalui musyawarah, mufakat, tolong menolong, menghargai, kerja sama solidaritas dan empati (I Gusti Made Lasia; Tambak et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian etnopedagogi, yaitu penelitian etnografi terhadap praktek pendidikan non formal yang menggunakan kearifan lokal dayah salafi sebagai sebuah strategi kreasi pembelajaran yang diterapkan. Secara konsep metodologis, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan sumber data alami karakteristik budaya setempat, peneliti hanya berfungsi sebagai human instrumen (Spradley, 2016).

Strategi pendidikan di lembaga pendidikan non formal yang masih menjalankan konsep pendidikan ortodoks (secara turun temurun) yakni dayah salafiah di Aceh, menjadi objek kajian dalam tulisan ini. Penulis melakukan observasi pada tiga dayah salafiah, yaitu: pertama, dayah Darul Huda Lhoknibong Aceh Utara yang di pimpin oleh Tengku H. Muhammad Daud atau dikenal dengan sebutan Abu Daud; Kedua, dayah Raudhatul Mu'arif Al-Aziziyah (RAMA) Cot

Trung Aceh Utara yang dipimpin oleh Tgk H. Muhammad Amin atau di kenal dengan sapaan Ayah Min Cot Trung, dan ketiga, dayah Bustanul Huda Paya Pasi Julok Aceh Timur yang dipimpin oleh Tengku H. Muhammad Ali dikenal dengan sapaan Abu Ali.

Penulis melakukan interview dengan beberapa pengajar (Tengku Inong) dan santriwati pada lembaga tersebut, serta melihat beberapa dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang strategi pendidikan karakter melalui kearifan lokal pada lembaga tersebut. Terdapat lima orang Tengku Inong menjadi informan peneliti dalam tulisan ini, dua diantaranya masih mengajar pada kelas pemula dengan materi pembelajaran fiqih kitab matan taqrib, dua orang lagi mengajar pada kelas tingkatan menengah dengan materi pembelajaran fiqih kitab Bajuri (fathul Qarib) dan satu orang dari mereka mengajar pada tingkatan kelas tinggi dengan mata pelajaran fiqih kitab lanatutthalibin (fathul mu'in). Tengku Inong tersebut memiliki usia rata-rata sekitar 23 tahun, terdapat rentang usia yang berbeda antara satu dan lainnya dikarenakan ada di antara mereka yang mulai belajar ke dayah sesudah tamat SMP namun ada juga sesudah tamat SMA. Selanjutnya terdapat sepuluh santriwati yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagai perwakilan. Lima di antara mereka santri pemula dari daerah yang berbeda pada tingkatan ula (tajzi) yang masih belajar dasar-dasar 'irab dengan hafalan dzamon dan awamil. Satu orang pada tingkatan yang sudah belajar selama satu tahun di dayah. Dua diantaranya pada tingkatan yang sudah tiga tahun di dayah. Dan sisanya, santriwati yang sudah berada di dayah selama empat hingga enam tahun belajar di dayah tersebut. Terdapat perbedaan umur diantara para santriwati meski mereka berada pada satu angkatan, misal tingkat pemula ada yang berumur 15-16 tahun ada juga berumur 18-19 tahun. Hal ini disebabkan Sebagian

diantara mereka memasuki dayah setelah tamat SMP dan ada juga setelah tamat SMA.

Penulis melakukan analisa data secara kualitatif berdasarkan teknik yang ditawarkan Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman (Huberman). Menurutnya, analisis data mencakup tiga kegiatan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), reduksi data penulis lakukan dengan mengumpulkan dan memilah-milah informasi yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara dengan para Tengku Inong dan santriwati pada tiga lembaga dayah tersebut. Kemudian display data (*display data*), peneliti menelaah semua data berupa informasi yang telah didapatkan, dan memilih data informasi yang tepat untuk dapat mendeskripsikan pada hasil temuan dan pembahasan dalam artikel ini, dan yang terakhir adalah verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing or verification*). Setelah semua data terkumpul lalu ditelaah serta dipilahkan, maka akhirnya peneliti mendeskripsikan dan menganalisis temuan dan hasil pembahasan tentang Tengku Inong dari Dayah Salafiah Aceh: Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam hal pembahasan hasil temuan penulis menjelaskan kearifan Tengku Inong melalui konsep teori yang dijelaskan oleh Antonio Gramsci yaitu hegemoni. Hegemoni merupakan sebuah sarana kultural maupun ideologis tempat kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat melalui penciptaan negoisasi konsensus politik maupun ideologis yang menyusup kedalam kelompok-kelompok dominan maupun yang didominasi. (Gramsci, 2013). Hegemoni ini akan tercipta melalui konsensus yakni kesepakatan, dan kesadaran moral (Gramsci, 2013). Peneliti akan mendeskripsikan konsensus dan kesadaran moral yang terjadi antara Tengku Inong dan santriwati di dayah salafiah melalui strategi kearifan lokal yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai Karakter (PPK) terlihat pada santriwati dayah salafiah Aceh melalui tumbuhnya nilai keimanan kepada Tuhan yang maha esa/religious yang terbentuk dalam bentuk pengamalan ibadah sunnah. Hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan namun kini menjadi kebiasaan seperti shalat tahajud, shalat dhuha, puasa sunnah tasu'a dan asyura di bulan Muharram, puasa pada awal, pertengahan dan akhir bulan rajab dan sya'ban. Penguatan karakteristik religius ini terbentuk melalui kearifan Tengku Inong dengan membentuk hareh/asisten tengku yang berperan sebagai penggerak, pengawas atau pengontrol aktifitas ibadah tersebut.

Perubahan interaksi ini juga tampak dari perilaku yang diperlihatkan santriwati saat menjalankan ketentuan dan peraturan dayah. Mulanya santriwati menjalankan peraturan dayah dengan sedikit rasa keterpaksaan, namun kini berubah menjadi kesukarelaan bahkan merasa sebagai sebuah kebutuhan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Perubahan perilaku ini merupakan sebuah penguatan nilai pendidikan karakter nasionalis dan integritas yang terbentuk melalui kearifan beut seumeubet oleh Tengku Inong.

Selain itu, perbedaan kultural dan personal santriwati yang berasal dari latar belakang yang berbeda, telah berhasil diubah Tengku Inong menjadi keseragaman bersama melalui dominasi kekuasaan Tengku Inong. Perubahan tersebut menguatkan nilai karakter gotong royong bagi santriwati dengan memiliki semangat kerjasama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan melalui solidaritas dan rasa empati terhadap sesama dalam menjalankan tradisi dayah.

Tengku Inong

Ureng seumeubet (orang yang mengajarkan ilmu agama) pada masyarakat Aceh di sebut dengan tengku. Tidak semua masyarakat Aceh

mendapatkan gelar tengku seperti dalam sebuah istilah yang familiar “*Kafe tuan, cina Toke, Melayu Abang, Aceh Tengku*” (Ahmad, 2014). Tengku adalah mereka yang memiliki kapabilitas ilmu agama mumpuni serta mampu mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Tengku Inong dalam pendidikan non formal dayah salafiah merupakan sebutan bagi pengajar agama wanita di Aceh. Selain itu, juga ada istilah tengku agam bagi pengajar agama berjenis kelamin pria (Manan, 2017). Tengku-tengku ini berkiprah dalam mengajarkan agama melalui peranan semebeutnya (Bajari, 2017) yakni mengajari anak-anak *beut aleh ba* (mengaji alif ba) (Manan, 2017), mereka juga mengajarkan agama kepada masyarakat, yang secara umum berlokasi di rumah, rangkang, bale, meunasah, mesjid dan tentunya memberikan pemahaman keagamaan melalui al-Quran, hadits dan kitab-kitab muktabarah imam syafi'i kepada santriwati dayah. (Lailatussaadah, 2017).

Istilah Tengku Inong berbeda halnya dengan inong tengku. Tengku Inong merupakan pengajar agama yang memiliki kekuasaan di dayah salafiah melalui sebuah *struggle* (perjuangan). Mulanya ia menjadi santri pemula, lalu santri senior dan mengikuti evaluasi hingga dinyatakan layak menjadi tengku. Sedangkan inong tengku memiliki kekuasaan karena suaminya menjabat sebagai pimpinan dayah atau berposisi sebagai ulama kharismatik, yang dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh selalu dipatuhi dan dihormati (Srimulyani, 2009).

Tengku Inong memiliki peran sangat signifikan dalam kegiatan sosial keagamaan kaum perempuan, baik itu di majlis taklim, perwiritan, fardhu kifayah dan sifat keagamaan lainnya. Bahkan terkadang peran mereka melebihi batas keagamaan dan wilayah (Kristianto, 2018). Tidak ada perbedaan fungsi dan peran serta relasi dalam ranah pendidikan antara pengajar laki-laki dan pengajar perempuan (Muzani, 2014). Tengku Inong tetap

memiliki kiprah yang sama dalam mencerdaskan serta memberikan pendidikan yang religius kepada santriwati. (Muali et al. 2021)

Jumlah Tengku Inong terus meningkat secara signifikan, seiring dengan semakin banyaknya santriwati perempuan yang terus menimba ilmu di dayah (Srimulyani, 2009). Peningkatan jumlah Tengku Inong ini tetap melalui mekanisme evaluasi yang telah ditentukan di dayah salafiah (A. Samad Usman, 2014). Seseorang baru bisa menjadi Tengku Inong haruslah sudah menamatkan pembelajaran kitab *Iannatut thalibin* dan sudah memulai kitab *minhajul 'abidin* (mahalli). Selanjutnya juga memiliki tanggung jawab, integritas dan nasionalis berupa selalu taat kepada peraturan dan aturan dayah serta mengabdikan sepenuh hati di dayah tanpa pamrih, serta mengutamakan kepentingan dayah di atas kepentingan pribadi (Khutaimah 2021).

Tengku Inong dalam penelitian ini adalah *ureng seumeubet* (pengajar) di dayah salafiah Aceh. Mereka melakukan resistensi terhadap metode pendidikan baru dengan tetap bertahan (Kreps, 2015) menggunakan metode pendidikan warisan tengku terdahulu dalam mendidik para santriwati. Daya tahan Tengku Inong dalam mendidik menggunakan metode ini merupakan sebuah kearifan local (Nasir, 2013). Terdapat beberapa kearifan lokal yang dilakukan Tengku Inong dalam penguatan PPK diantaranya: *hareh/asisten tengku*, *beut seumeubet* serta *keuramat*.

Hareh: Penguatan Nilai Religius dan Nasionalis

Hareh merupakan asisten tengku, berperan sebagai tim pengontrol yang dibentuk oleh Tengku Inong. *Hareh* terdiri dari santriwati mulai dari kelas satu sampai kelas lima yang memiliki tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan Tengku Inong. Mereka memiliki beberapa tugas pokok, yaitu: 1. Membangunkan santriwati yang tidur

qailulah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan juga membangunkan mereka untuk melaksanakan shalat tahajud; 2. Mengawasi pelaksanaan ibadah para santriwati, agar benar-benar beribadah, jangan sampai ada santriwati yang tidak melaksanakan ibadah dengan berbagai macam alasan, seperti alasan ke kamar mandi, sakit dan sebagainya. 3. Berperan sebagai mata-mata. Hareh memberikan informasi kepada Tengku Inong terkait santriwati yang tidak menjalankan aturan dayah sebagaimana mestinya. Tengku Asiah M Adam menyatakan: “santri baroe yang hana get mufom tentang aturan dayah, kamoe jadikan ureng awai (santri yang katrep) sebagai suri tauladan, supaya le santri awai nyou memang di pubut aturan dayah sesuai yang ka taterapkan maka tayu kontrol bak hareh” (Adam 2021). Artinya: Bagi santri baru yang belum begitu faham aturan dayah, maka kami jadikan santri senior sebagai tauladan mereka, agar santri baru ini melaksanakan aturan dayah sesuai yang sudah ditentukan sebelumnya, dan ditugaskan hareh untuk mengontrolnya.

Pengawasan ini terus dilakukan setiap waktu sebagai bentuk usaha penguatan religius santriwati, seperti pengawasan dalam pelaksanaan shalat sunnah dhuha dan tahajud, ibadah puasa sunnah tasu'a dan Asyura. Selain itu, juga pengawasan penguatan nasionalis yang harus dimiliki santriwati seperti taat terhadap peraturan dayah dengan memakai baju putih bersimbol saat belajar di pagi dan siang hari, tidak boleh keluar dari kompleks dayah tanpa adanya mahram, tidak boleh izin pulang ke kampung sebelum sampai satu bulan, dan hanya diperkenankan izin dua hari dalam satu bulan, Kamis dan Jum'at. Nasionalis santriwati juga terlihat dengan menghormati guru sebagai pahlawan dengan cara ta'dzim kepadanya, seperti berdiri secara serentak di bale beut, memuliakannya di saat Tengku menghadiri bale beut, menyalami dan mencium

tangannya ketika selesai pengajian, membantunya menyetrika pakaian, ikut serta membantu di ladang atau kebun tanpa adanya upah (Adam 2021).

Pengontrolan yang dilakukan oleh Tengku Inong dengan melibatkan hareh sebagai penjaga dalam setiap aktifitas santriwati di dayah, menempatkan Tengku Inong memiliki sebuah kekuasaan dengan kekuatan fisik yakni jika terdapat santriwati yang melanggar, maka mereka akan mendapatkan ta'zir dari Tengku Inong berupa *seumanoe* (dimandikan), membersihkan kamar mandi, dijemur di pekarangan dayah, dan hukuman fisik lainnya. Hal ini merupakan wujud bentuk peringatan bagi santriwati tentang pentingnya karakter nasionalis melalui upaya taat hukum, tidak melanggar aturan serta bersikap disiplin mengikuti aturan dan ketentuan dayah. Hukuman ini akan memberikan kesadaran bagi mereka untuk terus berbenah diri dan sebagai ancaman agar tidak berani melanggar aturan yang ada. “kami tidak berani melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh tengku, kami takut dan malu dengan hukuman yang akan diberikan, seperti harus berdiri di pekarangan dayah, membersihkan kamar mandi dan hukuman lainnya (Nur Aini, 2020). Secara teoritik apa yang dilakukan oleh Tengku Inong merupakan sebuah upaya dominasi hegemoni untuk penguatan nilai pendidikan karakter nasionalis sebagaimana diungkapkan oleh Gramsci bahwa sanya dominasi itu merupakan sebuah kekuasaan yang disokong oleh kekuatan fisik (Gramsci, 2013)

Strategi pendidikan melalui pengontrolan hareh ini masih tetap dipakai oleh Tengku Inong kendati di era globalisasi terdapat beberapa lembaga pendidikan yang sudah memanfaatkan CCTV sebagai sarana pengontrol (Prasetyo, 2022), (Aulianida et al. 2013). Hareh memiliki tugas mengontrol dan melaporkan santriwati yang tidak taat terhadap penguatan nilai religius dan nasionalis kepada Tengku Inong sebagai

pemilik kuasa atas kebijakan dan peraturan dayah. Strategi ini merupakan warisan dari tengku-tengku terdahulu dan di anggap efektif oleh Tengku Inong. Pengontrolan santriwati melalui hareh ini membuat santriwati yang awalnya terpaksa namun akhirnya menjadi kebiasaan (Basri 2020).

Taat beribadat kepada tuhan yang maha esa dengan penuh keikhlasan merupakan sebuah nilai religious yang harus dimiliki oleh setiap santriwati dalam dayah. Ketaatan ini dipaksakan melalui keterlibatan hareh sebagai penggerak awal yang bertugas mengingatkan mereka tentang waktu ibadah seperti memukul dinding kamar membangunkan mereka yang tertidur, kemudian mengontrol dan mengawasi santriwati dengan cara berdiri di samping mushalla sembari memegang buku dengan pena, untuk menuliskan hasil kerja mereka sebagai hareh, lalu nantinya akan melaporkannya kepada Tengku Inong yang memiliki relasi kuasa terhadap mereka.

Hareh juga tidak hanya mengawasi dan mengontrol santriwati, mereka dididik untuk memiliki ketulusan seperti ikhlas mengerjakan perintah Tengku Inong untuk menjaga keutuhan dominasi budaya dayah tanpa adanya imbalan apapun. Mereka juga dididik agar memiliki sifat mencintai perdamaian dengan menjaga agar tidak muncul budaya senioritas dalam dayah yang berbuat semena-mena terhadap santri baru seperti pembulyian dan tindakan lainnya yang dapat memicu kerusuhan dan mengganggu keamanan dalam dayah.

Dominasi taat beribadah kepada tuhan yang maha esa, patuh terhadap peraturan dan aturan dayah serta sifat ta'dzim kepada tengku yang dibentuk oleh Tengku Inong kepada santriwati melalui pengontrolan hareh, merupakan upaya penguatan pendidikan karakter bagi santriwati sehingga nantinya para santriwati sedini mungkin mengamalkan dan menjalankan tradisi amalan dayah yang telah terdominasi di lingkungan

dayah tersebut tanpa adanya paksaan dan pengontrolan lagi dari para hareh.

Penguatan nilai nasionalis lainnya yang terbentuk terhadap santriwati dengan adanya hareh sebagai pengawas/pengontrol yakni terbentuknya kesadaran tentang pentingnya peraturan dayah diatas kepentingan diri sendiri seperti; harus shalat berjamaah dzuhur walau perut terasa lapar, harus shalat sunat tahajud walau mata masih mengantuk (taat hukum) harus tepat waktu ke bale beut walau tidak sempat mandi pagi karena antri (disiplin), harus berbelanja di koperasi dayah walau harga tidak sesuai, dan menyimpan uang dikoperasi dayah (cinta lingkungan), (Nur Aini 2020)

Beut Seumeubeut: Penguatan Nilai Integritas dan Mandiri

Beut Seumeubeut merupakan satu bentuk pengajaran dalam memahami agama yang terus dilakukan oleh Tengku Inong di dayah salafiah (Muhammad and Khaira, 2022). Beut seumeubet menggunakan metode lama sebagai warisan tengku sebelumnya, dengan metode duek gloeng (melingkari) Tengku Inong yang membacakan kitab turats dalam bentuk cetakan dan para santri menyimak, memaknai kalimat demi kalimat yang tidak mereka pahami dalam turats tersebut serta menanyakan penjelasan yang kurang dimengerti kepada tengku (Kausar, 2020).

Dalam aktifitas beut seumeubeut, Tengku Inong tetap menggunakan metode pendidikan warisan terdahulu, walaupun kini sebagian pengajar telah memanfaatkan digitalisasi dengan menggunakan aplikasi untuk membaca kitab (Risidiana et al. 2020), seperti; penggunaan aplikasi maktabah syamilah yang dikoneksikan dengan infokus bagi para tengku-tengku modern untuk membacakan kitab kepada para santrinya. Begitu juga dengan tempat belajar yang terkadang tidak mesti lagi di bale beut akan tetapi bisa di cafe dan ruang media

terbuka lainnya, namun Tengku Inong masih menggunakan sarana bale beut dalam dayah untuk mengajari santriwati menelaah dan memahami ilmu agama langsung dari teks-teks kitab secara manual.

Metode beut seumeubeut yang dilakukan Tengku Inong di dayah salafiah berbeda dengan pendidikan modern (Siregar, 2022), dimana pengajar harus memiliki legalitas keilmuan melalui ijazah dan sertifikat sebagai syarat mengajar. Pada dayah salafiah, para tengku hanya membutuhkan legalitas dari tengku senior, bahkan santriwati senior pun dapat berperan sebagai tengku bagi santriwati junior. Proses pembelajaran pun layaknya menggunakan metode tutor sebaya. (Ula, 2022), (Silahuddin, 2016). Hal ini tentu saja diberlakukan bagi santriwati senior yang memiliki integritas baik serta memiliki keilmuan yang lebih tinggi dibandingkan teman-teman seangkatannya. Kepercayaan ini merupakan sebuah prestasi, sehingga santriwati akan berlomba-lomba untuk mendapatkan peluang tersebut dengan memaksimalkan integritas dan kemandirian diri.

Tengku Inong, dalam aktifitas seumeubeut ini, memiliki satu konsensus yang telah disepakati bersama melalui musyawarah dan mufakat: apabila terdapat bale beut yang kosong, tidak ada Tengku Inong pengajar, maka Tengku Inong tersebut tidak diizinkan lagi bertugas sebagai tengku pengajar. Bila tengku tersebut berhalangan, maka ia harus berusaha mencari tengku pengganti untuk menggantikan kelasnya agar dia tetap bisa lanjut mengajar. Konsensus Tengku Inong tersebut menguatkan nilai integritas berupa komitmen moral melalui sifat tanggung jawab. (Basri 2021).

Proses evaluasi beut seumeubeut ini dilakukan secara manual, berbeda dengan dayah modern yang sudah memanfaatkan digitalisasi (Ansori, 2019). Pada dayah salafiyah, evaluasi dilaksanakan dengan cara murid maju ke hadapan Tengku Inong

untuk membarisi bacaan, menerjemahkan, menjelaskan baris serta memaknai kitab yang dibaca. Santriwati tidak dapat berharap jawaban dari orang lain, sepenuhnya berdasarkan tenaga, pikiran, dan pemahaman yang dimilikinya, proses evaluasi seperti ini dapat menguatkan nilai kemandirian santriwati dengan tidak bergantung kepada kawannya saat menjawab isykal dari tengku penguji, memiliki kerja keras dan keberanian untuk dapat membacakan kitab arab gundul yang tidak memiliki harakat di hadapan tengku penguji, memiliki daya juang untuk meyakinkan tengku penguji bahwa yang dia katakana itu benar sesuai dengan kaedah -kaedah nahu sharaf.

Menurut Gramsci, hegemoni akan terbentuk melalui pengarah (direction) (Gramsci, 2013). Meminjam teori Gramsci, beut seumeubet yang dilakukan Tengku Inong merupakan sebuah pengarah (direction). Pengarah ini diberikan melalui referensi intelektual berupa kitab-kitab kasik yang termuat dalam kurikulum dayah, agar para santriwati lebih yakin dengan arahan yang di sampaikan Tengku Inong. (Adam 2021). Secara teoritik, beut seumeubet ini merupakan tahapan agar hegemoni dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Beut semeubet para santriwati memberikan pemahaman tentang pentingnya mengikuti peraturan dan aturan dayah karena sejatinya, kehidupan ini kata tengku Asiah M Adam, seperti sebuah pribahasa, dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Pesan ini terus menerus diingatkan kepada santri, agar mereka menjalankan hegemoni dayah. (Adam 2021).

Melalui beut seumeubeut, Tengku Inong memberikan kesadaran bagi para santriwati akan pentingnya sebuah nilai integritas yang terwujud dari sikap kejujuran mereka. Tengku Inong menyadarkan mereka melalui materi teks-teks kitab arab yang pernah mereka belajar dulunya seperti perkataan *Qulil Haq Walau Kana Murran* (katakanlah yang benar sekalipun kebenaran itu pahit). Materi

turun temurun ini mampu memberikan kesadaran santriwati akan pentingnya nilai integritas kejujuran, dan komitmen moral dalam kehidupan mereka dengan tetap berkata jujur apabila melanggar, walau kejujuran tersebut susah dikatakan, karena mereka akan mendapatkan hukuman seperti yang diungkapkan salah seorang santriwati ketika mendapatkan hukuman dimandikan oleh Tengku Inong. Karena integritas kejujurannya tinggi, maka dengan sendirinya ia mengakui bahwa ia tidak melaksanakan shalat tahajud “paken hana ka sembahyang tahajud bunoe, tenget that lon tengku, man kalheh dipegoe le hareh han ek lon bedoh, menyou menan lon seumanoe, jet tengku”

Beut seumeubeut ini juga mampu memberikan kesadaran bagi para santriwati akan pentingnya nilai kemandirian kerja keras seperti yang sering digaungkan oleh Tengku Inong ketika di bale beut “*han malem keuh menyou hana ka meulang* (tidak akan memahami ilmu-ilmu yang terdapat dalam kitab jika kamu tidak mau mengulang-ulangnya kembali), *dum ho tajak, pu yang tapubut yang bek tuwo beut seumeubeut* kemana pun kita pergi dan apapun pekerjaan kita yang penting jangan lupa selalu terus belajar dan mengajar”. Kalimat ini merupakan warisan dari para tengku-tengku sebelumnya untuk menguatkan nilai kemandirian para santriwati berupa harapan malem ‘alim akan tercapai jika mau berkerja keras *meulang*, begitu juga nilai integritas belajar sepanjang hayat melalui kata yang bek tuwo beut seumeubuet.

Kesadaran yang terjadi melalui beut seumeubeut ini, dalam teori Antonio Gramsci, dapat dimaknai sebagai sebuah proses hegemoni. Hegemoni terjadi melalui kesadaran moral, dimana seseorang yang ingin dihegemoni diberikan penjelasan terlebih dahulu (disadarkan) tentang tujuan hegemoni, setelah ia memahami tujuan hegemoni tersebut, maka dengan sendirinya dia tidak merasa terhegemoni melainkan akan muncul kesadaran diri serta dengan

sendirinya akan melakukan aktifitas tersebut. Inilah yang dilakukan oleh Tengku Inong di dayah salafiah untuk menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter berupa integritas dan kemandirian. Hegemoni melalui kesadaran beut seumeubeut tidak bermakna penindasan seperti yang termuat dalam konsep marxis ortodoks yang akan berdampak negatif dengan timbulnya pemberontakan terhadap relasi kuasa (resistensi), sedangkan hegemoni yang diterapkan oleh Antonio Gramsci dengan mengedepankan kepemimpinan intelektual dan moral akan memberikan nuansa positif, mereka akan selalu mengikuti perkataan dari sang tengku secara adaptif.(Gramsci et al. 1975).

Meminjam teori Gramsci tentang hegemoni, maka dapat dikatakan bahwa Tengku Inong telah melakukan menghegemoni santriwati melalui aktifitas beut seumeubeut. Sebagaimana yang diungkap Gramsci tentang hegemoni, yaitu merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya, dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi. (Suseno, 2016)

Ta’lim Muta’alim menjadi sebuah kitab yang memiliki signifikansi dalam penghegemonian nilai kemandirian dan nasionalis. Kitab ini mengajarkan kepatuhan seorang santri terhadap peraturan dayah memiliki korelasi positif terhadap kehidupan santri (Ma’rufah et al. 2014). Santri akan memperoleh ilmu, bila ia ta’dzim yang diaplikasikan dalam bentuk kepatuhan dan ketaatan santri terhadap perintah guru. (Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, 2004), (A. Dardiri, 2017). Konsep ta’dzim kitab ini dijadikan sebagai cambuk oleh Tengku Inong untuk memacu hegemoni para santri. Dahulukan ahlak

sebelum ilmu Dengan ahlaklah kamu bisa memahami ilmu (Nuruddin 'Ali Al-Haitami)

Hegemoni tengku berangkat dari konsensus antara wali, santriwati dan Tengku Inong sebagai perwakilan pihak dayah. Konsensus ini berbentuk persetujuan di awal masuk dayah sebagai persyaratan awal yang disepakati kedua belah pihak. (Gramsci, 2013). Saat mendaftar, santri baru wajib mengisi formulir terlebih dahulu, lalu diseleksi, "santri baroe yang daftar akan tayu isi formulir lneh an akan ta tes sesuai dengan materi test, teuma lneh an akan tajelaskan tentang peraturan dayah yang wajib di jalankan dan ureng nyou pun setuju dengan peraturan yang kalheh tajelaskan" (Khutaimah 2021).

Gramsci menyatakan bahwa konsensus tersebut dibangun melalui moral, intelektual dan budaya dari masyarakat yang kokoh (Gramsci, 2013). Hasil wawancara dengan basri menyatakan, bahwa konsensus yang dibangun melalui moral dalam instansi dayah terdiri dari dua komponen, yaitu: hubungan vertical dan hubungan horizontal. (Basri 2021). Sementara konsensus yang terbentuk melalui intelektual adalah beut seumebet. Di sini, para Tengku Inong menjelaskan berbagai masalah terkait hubungan vertiklal dan horizontal secara rinci yang termuat dalam pembelajaran tasauf seperti dalam kitab taisir akhlak karya Hafiz Hasan Al-Mas'udi bagi santri pemula, ta'lim muta'alim, Daqa'iqul Akhbar Fo Zikri Al Jannah Wan Naar (Imam Abdur Rohim bin Ahmad AL Qadly), sirajut thalibin dan Ihya ulumuddin (Imam Al-Ghazali) bagi dewan guru. (ZA et al. 2021)

Adapun konsensus yang terbentuk melalui budaya, adalah kebiasaan-kebiasaan dayah tempat lokasi santri belajar. Santriwati harus menjalankan budaya setempat, seperti wajib mengantri ketika ke kamar mandi serta mendahulukan dewan tengku dalam antrian. Konsensus budaya ini tidaklah

tertulis secara legalitas akan tetapi terus membudaya dan kerap kali dipertegas ulang dalam kegiatan beut seumebet oleh Tengku Inong. Seluruh konsensus ini diinginkan agar ide-ide normatif tersebut dapat disepakati oleh santriwati sehingga mencapai tujuan penguatan nilai integritas serta kemandirian.

Keuramat: Penguatan Nilai Gotong Royong

Keuramat sang tengku bagi santriwati merupakan refleksi dari keyakinan mereka yang menganggap bahwa tengku adalah ulama warisan para nabi. Ulama pewaris para nabi (Bukhārī, 2002), mereka juga beranggapan bahwa sanya tengku merupakan manusia suci yang tidak pernah salah (Nirzalin Armia, "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik, 2014"). Keuramat merupakan kemampuan yang dimiliki manusia diluar kebiasaan (kharijul 'adat) (Muhammad, 1999). Ini merupakan sesuatu yang biasa didapat pada masyarakat kalangan dayah, meski secara lahiriyah tidak terlihat, namun hal ini ada pada tengku dayah (Mohd. Nasir, Syamsul Rizal, 2022), seperti keuramahnya Almarhum Abu Ibrahim Wayla Meulaboh Aceh Barat yang melaksanakan shalat Jum'at di Mekkah, keuramatnya abu piah pulau runghom (tengku hanafiah yang tidak memakai sandal ketika berjalan diluar rumah namun kakinya tetap bersih seperti orang yang memakai sandal.

Tengku Inong melalui keuramat menguatkan nilai gotong royong terhadap santriwati dengan adanya kepatuhan secara totalitas tanpa adanya bantahan seperti sifat tolong menolong yang diperlihatkan oleh santriwati untuk membantu gurunya kesawah/keladang ketika sang tengku mengatakan: "uroenyoutabantu long siat tajak u blang mandum tajak seumula; hari ini tolong bantu saya sebentar kita semua pergi kesawah untuk menanam padi" tidak ada bantahan dari mereka, karena keuramat yang dimiliki oleh Tengku Inong

menyebabkan keberkahan dan temeureka dalam diri mereka, keberkahan berupa bermanfaat ilmu yang dia miliki apabila mereka senantiasa patuh terhadap apa yang dikatakan oleh tengku pengajar (Burhan Al-Islam Al-Zarnuji), sedangkan temereuka tindakan yang tidak terpuji dan tidak memiliki etika yang dilakukan oleh sang murid kepada tengku dengan membantah perkataannya, dimana temeureka ini akan berakibat fatal dalam kehidupan sang murid kedepannya (tidak merasa ketenangan dalam hidup). (Nirzalin Armia, "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik, 2014")

Keuramat menjadi legalitas kekuasaan Tengku Inong untuk menguatkan nilai gotong royong kepada para santriwati melalui keseragaman santri dayah. Seluruh santri, harus beraktifitas dengan fasilitas dan tradisi yang sama tanpa pengecualian. Tidak ada tempat belajar dan kamar VVIP bagi santri anak orang kaya, semuanya sama, mereka harus antri di kamar mandi, memakai seragam putih yang bersimbol ketika belajar di siang hari, wajib shalat berjamaah di mushalla, shalat dhuhha tepat waktu, tidur Qailululah di siang hari, shalat tahajud, puasa sunnat, dan hukuman ta'zir yang bersifat mendidik bagi mereka yang melanggar peraturan dayah. (Basri 2021)

Penyeragaman ini merupakan upaya penguatan karakter nilai gotong royong, yaitu semua santri harus saling menghargai tanpa ada perbedaan, memiliki jiwa solidaritas, empati terhadap kawan lainnya, dan rela mengikuti semua perintah tengku tanpa ada perlawanan. Karakter nilai gotong royong ini semakin menguat pada tradisi santri melalui keuramat yang dimiliki Tengku Inong tersebut. Santriwati membudayakan tradisi-tradisi dayah yang beraneka ragam tersebut dengan suka rela tanpa merasa terpaksa, bahkan santriwati menganggap bahwa tradisi-tradisi tersebut merupakan suatu keharusan yang seharusnya terjadi.

Keuramah tengku yang disokong oleh sakralitas melalui ketaatan mereka

beribadat kepada Allah memiliki kekuatan persuasi dan kemampuan koersif (Nirzalin Armia, "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik, 2014") seperti adanya sangsi temereuka bagi mereka yang memiliki sifat ketidak patuhan terhadap titah tengku yang termuat dalam kitab tentang sebuah kisah yang sering diceritakan seorang murid sangat pandai dan kepandaiannya bisa hafidz kitab Tuhfatul Muhtaj 10 jilid, akan tetapi karena durhaka kepada gurunya dan akhirnya kehidupannya menjadi penjual arang. Kemampuan koersif yang dimiliki oleh tengku melalui keuramat membuat mereka para santriwati melakukan mufakat dan musyawarah ketika hendak mengerjakan suatu kegiatan seperti hendak berkunjung ke rumah kawan yang sakit dan tertimpa musibah setelah mendapatkan kesepakatan baru mereka melakukan kegiatan tersebut, kegiatan tersebut juga menguatkan nilai gotong royong melalui rasa empati terhadap kawan yang sedang berada dalam keadaan berduka cita.

PENUTUP

Terdapat tiga strategi yang digunakan Tengku Inong pada dayah salafiah di Aceh (Darul Huda, RAMA, Bustanul Huda) dalam melaksanakan pendidikan penguatan karakter: Pertama, melalui hareh/asisten tengku sebagai pengontrol yang menguatkan nilai religius melalui sikap ikhlas beramal dan menguatkan nilai nasionalis melalui sikap disiplin dan taat kepada hukum; kedua, melalui beut seumeubet untuk menguatkan nilai integritas dan mandiri; ketiga dengan keuramat Tengku Inong untuk menguatkan nilai gotong royong bagi para santriwati. Ternyata benar, jauh sebelum lahir amanat pemerintah yang tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Tengku Inong telah mensukseskan program penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan stategi kearifan

lokal. Berdasarkan beberapa data di atas, para pendidik perlu untuk membangun konsep penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ini menjadi penting seiring semakin maraknya dekadensi moral dikalangan remaja dan melajunya globalisasi yang berdampak terhadap lunturnya nilai-nilai lokalitas.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Dardiri, M. Anas Thohir; Alfina C. .. "A Comparative Study on Sheikh Az-Zarnuji Thought and Idealism in the Philosophy of Education." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 12, no. 2, 2017, pp. 411–33, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.411-433>.
- A. Samad Usman, Abdul Hadi. "Manajemen Lembaga Pendidikan Dayah." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, vol. 10, no. 2, 2014, pp. 11–23.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. "A Current Portrait of Islamic Education in Aceh." *Islamika Indonesiana*, vol. 1, no. 1, 2014, p. 1, <https://doi.org/10.15575/isin.v1i1.1>.
- Ansori, Ida Saidah; Ibnu H. "Digitalisasi Kitab-Kitab Virtual Santri Milenial." *Annual Symposium on Pesantren Studies (AnSoPS)*, 2019, pp. 57–78.
- Aslam Nur. "Kearifan Lokal Dan Upaya Penanggulangan Aliran Sesat Di Aceh." *Jurnal Adabiya*, vol. 18, no. 35, 2016, pp. 1–16.
- Aulianida, Dhea, et al. "Penggunaan Closed Circuit Television Sebagai Mekanisme Pendisiplinan Di SMAN 2 Karanganyar." *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, 2013, pp. 1689–99.
- Abdullah, Tengku. *Negoisasi Dayah* Walidy. 1 12 2021.
- Adam, Asiah M. *Negoisasi Santriwati di Dayah Salafiah* Walidy. 1 Januari 2021.
- Bajari, Atwar. "Konferensi Nasional Komunikasi." *Konstruksi Media Republika Online Terhadap Pidato Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan*, vol. 01, no. 01, 2017, pp. 657–67, <http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/47/52>.
- Basri, tengku Basyariah. *Negoisasi Santri Salafiah di Aceh* Walidy. 30 Desember 2020.
- Bicker, A., et al. *Development and Local Knowledge*. Taylor & Francis, 2004, <https://books.google.co.id/books?id=yf5-AgAAQBAJ>.
- Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl al. "Shahih Al-Bukhari Shahih Al-Bukhari." *Dār Ibn Kasīr*, Dār Ibn Kasīr, 2002.
- Burhan Al-Islam Al-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*. 2004, p. 10.
- Dahliyana, Asep. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, vol. 15, no. 1, 2017, pp. 54–64.
- Faisal, Muhammad. *MANAJEMEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PADA DAYAH DI ACEH*. no. 2, 2022, pp. 123–38.
- Gramsci, A., et al. *History, Philosophy and Culture in the Young Gramsci*. Telos Press, 1975, <https://books.google.co.id/books?id=16zaAAAAMAAJ>.
- Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks Antonio Gramsci (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Herry-Priyono, B. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, 1992.
- I Gusti Made Lasia, S. P. *Geguritan Penguatan Pendidikan Karakter: Sesuai Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017*. Grapena Karya, 2020, <https://books.google.co.id/books?id=3orZDwAAQBAJ>.
- Ikrimah. *Negoisasi Santriwati di Dayah Salafiah* Walidy. 31 Desember 2020.

- Khutaimah, Cut. *Negoisasi Santriwati di Dayah Salafiah* Walidy. 1 Januari 2021.
- Kausar, M. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Ma'had Al - ' Ulūm Dīniyyah Al - Islāmiyyah Mesjid Raya Mudi Mesra*. no. 1, 2020, pp. 24–35.
- Kreps, D. *Gramsci and Foucault: A Reassessment*. Ashgate Publishing Limited, 2015, <https://books.google.co.id/books?id=fp8QBgAAQBAJ>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Peran Ulama Perempuan Dalam Menanggapi Perkawinan Anak Di Indonesia." *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 13, no. 2, 2018, p. 165, <https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2796>.
- Lailatussaadah. "Pengembangan Bale Beut Dalam Kepemimpinan Teungku Inong Di Kecamatan Delima Pidie." *Conference Proceedings – ARICIS I*, vol. 1, 2017, pp. 126–33.
- Ma'rufah, St, et al. "Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 3, no. 02, 2014, pp. 97–113, <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.374>.
- Manan, Abdul. *Teungku Inong & Tradisi Pengajian Di Aceh*. no. October, 2017.
- Mohd. Nasir, Syamsul Rizal, Wali Alkhalidi. *Jurnal Tarbiyah*. no. 1, 2022, pp. 78–91, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah>.
- Muali, Chusnul, et al. *The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren*. no. 3, 2021.
- Muhammad, Syaikh Ahmad bin. *Syarah Sâwi 'ala Jauharata Tauhîd*. Dâr Ibnu Kasîr, 1999.
- Muhammad, Mahdir, and Nuril Khaira. *Kegiatan Beut Seumeubeut Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidikan Dayah Al Misbahul Aziziyah Samalanga*. 2022, pp. 303–12.
- Muzani, Suprapti. "Gender Dalam Perspektif Syariah Islamiyah." *Jurnal SAWWA*, vol. 10, no. 1, 2014, pp. 47–58.
- Nasir, Muhammad. "Syariat Islam Dan Nggak Style : Mengenal Kearifan Lokal Dan Identitas Perempuan Aceh." *Miqot*, vol. XXXVII, no. 1, 2013, pp. 198–213.
- Nazaruddin, Karnila. "Aneuk Meudagang Tradition In Dayah (A Study On Santriwati Meudagang At Dayah Al-Ikhlas) Tradisi Aneuk Meudagang Di Dayah (Kajian Santriwati Meudagang Di Dayah Al- Ikhlas Abstrak Pendahuluan Ulama Aceh Kelom Pok Inform Al Keilmuan Tradisi Dalam Usia." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, vol. 2, no. 1, 2021.
- Nirzalin Armia. "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik." *Substantia*, vol. 16, no. 1, 2014, pp. 13–34, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/substantia/article>.
- . "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik." *Substantia*, vol. 16, no. 1, 2014, pp. 13–34.
- Nur Aini, Muyaishrah, Fatimah, Zakiatun Nufus, Dara Aulia. *Negoisasi Santriwati di Dayah Salafiah* Walidy. 24 Mei 2020.
- Nuruddin 'Ali Al-Haitami. *Majma' Al-Zawâ'id Wa Manba' Al-Fawâ'id*. Dâr al-Fikr.
- Prasetyo, Eko Wahyu. *The Effectiveness of Surveillance System Through CCTV (Close Circuit Television) in Improving Campus Environment Security*. 2022, pp. 76–81.
- Risdiana, Aris, et al. "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 18, no. 1, 2020, pp. 1–28, <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.682>.
- Silahuddin, Silahuddin. "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 40, no. 2, 2016,

- <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.296>.
- Siregar, Muammar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 16-27, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2263).
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Waveland Press, Inc, 2016.
- Srimulyani, Eka. "Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh : Achieved and Derivative Power." *Jurnal Masyarakat & Budaya*, vol. 11, no. 1, 2009, pp. 51-64.
- Subakat, Rahayu. "Peranan Dayah Dan Moenasah Di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius. Jurnal As-Salam." *As-Salam*, vol. 1, no. 3, 2017, pp. 68-79, <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/20%0Ahttps://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/download/20/17>.
- Susanti, R., et al. "Agency Perempuan Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan." *Al-Banjari: Jurnal ...*, vol. 20, no. 1, 2021, pp. 1-20, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.5596>.
- Suseno, F. M. *Dalam Bayang-Bayang Lenin*. Gramedia Pustaka Utama, 2016, <https://books.google.co.id/books?id=csdGDwAAQBAJ>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan

- Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
<https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401.
<http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, et al. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022).
<https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Tullah, Rachmat. "Upaya Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Di Aceh (Studi Kasus Pada Ma'hadal Al 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA), Samalanga, Aceh)." *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun*, vol. 4, 2017, pp. 9-15.
- Ula, Multazimatul. *Pelaksanaan Kewajiban Privat Untuk Meningkatkan Mutu Santri Dalam Memahami Ilmu Munakahat (Pengabdian Di Dayah Putri Muslimat Samalanga Bireuen)*. 2022, pp. 141-57.
- Umaimah Wahid, Abdul Rozak, Rachmi Kurnia Siregar. *Tengku Inong Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Masyarakat Gampong*. no. 01, 2018, pp. 737-45.
- Utami, Rizka. "Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal FTIK*, 2019, pp. 213-18.
- ZA, Tabrani, et al. "Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiyah Di Aceh." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 91-110,
<https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4218>.